

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Perpustakaan

2.1.1 Pengertian Perpustakaan

Kata *perpustakaan* sesungguhnya sudah sering kita dengar. Secara morfologis, kata *perpustakaan* terbentuk dari morfem dasar *pustaka* dan konfiks *per-an*. Dengan demikian, *perpustakaan* dapat diartikan sebagai ‘tempat pustaka’ atau ‘tempat menyimpan segala macam buku atau rekaman tulis’. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *perpustakaan* berarti: (1) kumpulan buku-buku (bacaan, dsb), bibliotek, dan (2) kesusastaan; buku-buku kesusastaan. Bila digabungkan perpustakaan berarti kumpulan buku-buku (bacaan dan sebagainya); suatu wadah yang mengumpulkan, mengelola, dan menyebarkan secara aktif buku-buku, karya cetak, dan rekam kepada masyarakat yang dilayani. Pengertian dasar ini pada hakikatnya tidak berbeda dengan definisi perpustakaan yang dikemukakan para ahli. Soeatminah (dalam Gosong, Rudiyanto, dan Sudiana, 2002) menyatakan bahwa perpustakaan adalah lembaga yang menghimpun pustaka dan menyediakan sarana bagi orang untuk memanfaatkan koleksi pustaka tersebut.

Banyak batasan atau pengertian tentang perpustakaan yang disampaikan oleh pakar di bidang perpustakaan. Ada beberapa pengertian perpustakaan dari beberapa sumber, antara lain:

- Menurut IFIA (International Federation of Library Associations and Institutions) (2003:5),

“Perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.

- Menurut Sutarno NS, M. Si (2003:7),

“Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.

- Menurut pedoman penyelenggaraan Perpustakaan Republik Indonesia (1999),

“Perpustakaan dapat diartikan sebagai institusi/lembaga yang menyediakan koleksi bahan perpustakaan tertulis, tercetak, dan terekam sebagai pusat sumber informasi yang diatur menurut sistem dan aturan yang baku, dan didayagunakan untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan rekreasi intelektual bagi masyarakat.

Sedangkan pengertian Perpustakaan Umum adalah perpustakaan yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum. Menurut Hermawan dan Zen (2006 : 30), “Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang melayani seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan Sjahrial-Pamuntjak (2000 ; 3) menyatakan bahwa Perpustakaan umum ialah perpustakaan yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum. Perpustakaan umum berdiri sebagai lembaga yang diadakan untuk dan oleh masyarakat. Setiap warga dapat menggunakan perpustakaan tanpa dibedakan pekerjaan, kedudukan, kebudayaan dan agama. Meminjam buku dan bahan lain dari koleksi perpustakaan dapat dengan cuma-cuma atau dengan membayar iuran sekedarnya sebagai tanda keanggotaan dari perpustakaan tersebut.

Selain kedua pendapat di atas Sulistyio-Basuki (1993 : 46), mengemukakan bahwa “Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum”

Pendapat di atas mengemukakan bahwa, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang menghimpun koleksi buku, bahan cetakan serta rekaman lain untuk kepentingan masyarakat umum, tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan dan sebagainya. Perpustakaan ini dibiayai oleh dana umum serta jasa yang diberikan pada hakekatnya bersifat cuma-cuma.

2.1.2 Klasifikasi Perpustakaan

Jenis perpustakaan yang ada saat ini adalah sebagai berikut:

a. Perpustakaan Internasional

Adalah perpustakaan yang didirikan oleh 2 negara atau lebih atau perpustakaan yang merupakan bagian sebuah organisasi internasional.

b. Perpustakaan Nasional

Adalah perpustakaan yang menyimpan semua bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan di suatu Negara.

c. Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Keliling

Adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum. Ciri-cirinya:

- Terbuka untuk umum
- Dibiayai oleh dana umum

- Jasa yang diberikan pada hakekatnya bersifat cuma-cuma.

Yang termasuk perpustakaan umum adalah perpustakaan wilayah, perpustakaan provinsi, perpustakaan umum kotamadya, kabupaten, kecamatan, desa, dan perpustakaan keliling.

d. Badan Perpustakaan Daerah

Adalah yang berkedudukan di tiap provinsi di Indonesia yang mengelola perpustakaan. Perpustakaan daerah ini telah berganti nama menjadi perpustakaan dokumentasi dan informasi. Perubahan tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang sudah disempurnakan dengan UU No. 32 tahun 2003.

e. Perpustakaan Lembaga Keagamaan

Adalah perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh lembaga-lembaga keagamaan. Perpustakaan ini dapat berupa perpustakaan masjid, perpustakaan gereja, hindu, budha, dan lembaga keagamaan lain.

f. Perpustakaan Kantor Perwakilan Negara-negara Asing

Adalah perpustakaan yang dikelola oleh lembaga atau kantor perwakilan negara-negara asing. Dapat ditemukan pada kedutaan besar negara-negara sahabat atau lembaga-lembaga tertentu. Contoh: *British Council*, perpustakaan lembaga kebudayaan Amerika, dan lain-lain.

g. Perpustakaan Swasta (pribadi)

Artinya perpustakaan yang dikelola pihak swasta atau pribadi dengan tujuan melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu tertentu yang dibiayai oleh swasta dan hanya melayani keperluan kelompok terbatas pula.

h. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus dapat merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri maupun perusahaan swasta.

i. Perpustakaan Digital

Adalah perpustakaan yang menggunakan teknologi sebagai pemberi informasi. Perpustakaan ini tidak berdiri sendiri namun merupakan pengembangan dalam sistem pengelolaan dan layanan perpustakaan.

j. Perpustakaan Sekolah

Adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

k. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya.

2.1.3 Tugas dan Fungsi Perpustakaan Umum

Kedudukan perpustakaan merupakan unsur yang menunjang dalam menjalankan tugas dan fungsi perpustakaan seperti yang tercantum dalam tujuan organisasi tersebut. Perpustakaan akan sulit berkembang apabila status dan kedudukan dari perpustakaan tersebut tidak jelas atau tidak ada. Dengan eselon yang jelas maka unsur atau komponen yang mendukung perpustakaan dapat lebih terjamin, misalnya dalam hal kebutuhan tenaga, ruang/gedung, penambahan koleksi, penambahan peralatan, (Hernandono, 1997:35).

Tugas perpustakaan umum yang berada pada tingkat kabupaten/kota mempunyai tugas dibidang layanan informasi, pendidikan, rekreasi, dan preservasi dalam rangka ikut mencerdaskan masyarakat secara luas. (Sutarno, 2003:35)

Menurut Yusuf (1995 : 21) fungsi perpustakaan umum dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Fungsi Informatif

Perpustakaan Umum sama dengan berbagai jenis perpustakaan lainnya, yaitu menyediakan buku-buku referensi, bacaan ilmiah populer berupa buku dan majalah ilmiah serta data-data penting lainnya yang perlukan pembaca.

2. Fungsi Edukatif

Perpustakaan Umum menyediakan berbagai jenis bahan bacaan berupa karya cetak dan karya rekam untuk dapat dijadikan sumber belajar dan menambah pengetahuan secara mandiri. Budaya mandiri dapat membentuk masyarakat yang belajar seumur hidup dan gemar membaca

3. Fungsi Kultural

Perpustakaan Umum menyediakan berbagai bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa yang direkam dalam bentuk tercetak/terekam. Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan dan terkumpulnya berbagai karya budaya manusia yang setiap waktu dapat diikuti perkembangannya melalui koleksi perpustakaan.

4. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan Umum bukan hanya menyediakan bacaan-bacaan ilmiah, tetapi juga menghimpun bacaan hiburan berupa buku-buku fiksi dan majalah hiburan untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Bacaan fiksi dapat menambah pengalaman atau menumbuhkan imajinasi pembacanya dan banyak digemari oleh anak-anak dan dewasa.

Sedangkan menurut Sulistyio-Basuki (1993 : 27) Perpustakaan Umum berfungsi sebagai:

a. Sebagai sarana simpan karya manusia

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat menyimpan karya manusia, khususnya karya cetak seperti buku, majalah, dan sejenisnya serta karya rekaman seperti kaset, piringan hitam, dan sejenisnya.

b. Fungsi Informasi

Bagi anggota masyarakat yang memerlukan informasi dapat memintanya ataupun menanyakannya ke perpustakaan.

c. Fungsi Rekreasi

Masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca dan bacaan ini disediakan oleh perpustakaan.

d. Fungsi Pendidikan

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan informasi, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar diluar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan pendidikan sekolah.

e. Fungsi Kultural

Perpustakaan merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat.

Kedua uraian di atas mengemukakan bahwa perpustakaan umum mempunyai fungsi edukatif, informatif, rekreasi, referensi, kultural, dan sebagai sarana simpan karya manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.1.4 Persyaratan Perpustakaan Umum

Menurut Darmawan dalam Persyaratan pembentukan perpustakaan umum menurut Buku Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Umum (1992) yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia termasuk dalam jenis perpustakaan umum **Tipe A** dengan persyaratan sebagai berikut:

- Memiliki gedung dengan luas ruangan sekurang-kurangnya 500 m²
- Memiliki koleksi bahan pustaka minimal 10.000 eksemplar yang terdiri dari sekurang-kurangnya 5.000 judul
- Memiliki pegawai sekurang-kurangnya 15 orang

Tipe B persyaratannya sebagai berikut:

- Memiliki gedung dengan luas ruangan sekurang-kurangnya 300 m²
- Memiliki koleksi bahan pustaka minimal 5.000 eksemplar yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2.500 judul
- Memiliki pegawai sekurang-kurangnya 10 orang

Perpustakaan umum di Kabupaten Lumajang masih jauh dari kriteria pembentukan perpustakaan umum di atas baik persyaratan untuk perpustakaan umum Tipe A maupun Tipe B. Perpustakaan umum yang ada di Kabupaten Lumajang mendekati kriteria pembentukan perpustakaan umum yang Tipe B dilihat dari jumlah koleksi bahan pustaka yang dimiliki Perpustakaan Umum Lumajang yang berjumlah 8.386 eksemplar, maka perpustakaan yang akan dirancang dipilih kriteria pembentukan perpustakaan umum sesuai persyaratan perpustakaan umum Tipe B.

2.1.5 Koleksi Perpustakaan

Koleksi perpustakaan dapat terdiri dari bahan bacaan dan bahan bukan bacaan dalam bentuk karya rekam dan karya cetak. Koleksi perpustakaan dapat diperoleh dengan beberapa cara, yaitu dengan cara membeli, tukar-menukar terbitan dan hibah atau hadiah, tetapi diantara ketiganya pengadaan bahan pustaka dengan cara pembelian adalah yang terbaik, karena koleksi perpustakaan dapat dibina sesuai dengan tujuan dan fungsi instansi dan terjamin kesinambungan, (Hernandono, 1997:36).

Menurut Sutarno (2003:71), Koleksi perpustakaan mencakup bahan pustaka tercetak seperti:

1. Buku
2. Majalah
3. Surat kabar

4. Bahan pustaka terekam
5. Elektronik seperti kaset
6. Video
7. Piringan (disk)
8. Film strip
9. Koleksi berbentuk tertentu seperti lukisan
10. Alat peraga
11. Globe
12. Foto dan lain-lain

Menurut Sutarno (2003:71) yang menjelaskan mengenai pengelompokan bahan pustaka di perpustakaan terdiri atas:

- a. Kelompok bahan pustaka umum
- b. Kelompok bahan pustaka rujukan (referensi)
- c. Kelompok bahan pustaka berkala (majalah dan surat kabar)
- d. Kelompok bahan pustaka pandang dengar (audio visual)
- e. Kelompok bahan pustaka khusus seperti lukisan, foto dan lain-lain
- f. Kelompok bahan pustaka terekam dan elektronik seperti film, kaset, video dan lain-lain
- g. Kelompok bahan pustaka yang disesuaikan dengan kelompok pembaca, misalnya anak-anak, remaja, dewasa dan lain-lain
- h. Kelompok bahan pustaka tertentu, misalnya untuk penelitian dan sebagainya. Masing-masing kelompok bahan pustaka di atas mempunyai tempat tersendiri. Koleksi perpustakaan harus mencakup bahan pustaka yang terpilih, informasi yang terkandung harus cocok dengan keperluan dan dapat dibaca/didengar dan dimengerti oleh masyarakat pemakai.

2.2 Tinjauan Perpustakaan sebagai Pusat Informasi

Pusat informasi adalah suatu pusat yang berfungsi memberikan informasi yang diolah dari sumber lain mengenai suatu bidang khusus. Perpustakaan adalah kumpulan materi yang tercetak dan media non cetak dan di gunakan oleh pemakai. Perpustakaan dan pusat informasi mempunyai tujuan yang berbeda tetapi mempunyai ciri yang fundamental dari perpustakaan adalah tempat menyimpan informasi (*information store*) dan memberikan jasa informasi dalam bentuk layanan perpustakaan.

Sesuai dengan perkembangan IPTEK, pengertian perpustakaan juga mengalami perkembangan. Menurut Sumardji (dalam Gosong, Rudiyanto, dan Suidiana, 2002), perpustakaan diartikan sebagai gedung atau ruangan yang menyimpan koleksi bahan-bahan tertulis, tercetak, dan bahan grafis lainnya seperti film, *slide*, piringan hitam, dan kaset yang diatur dan diorganisasikan dengan sistem tertentu agar dapat digunakan untuk keperluan studi, penelitian, pembacaan, dan lain sebagainya. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ismail (2002) bahwa perpustakaan tidak saja mengoleksi buku-

buku dan bahan bacaan lain, tetapi juga bahan pustaka elektrik, seperti *micro film*, *globe*, peta, brosur, dan lain-lain yang dikelola dengan sebaik-baiknya sesuai dengan aturan tertentu, dan untuk digunakan oleh pemakainya menurut prosedur yang ditetapkan. Tujuan diselenggarakannya perpustakaan, terutama perpustakaan di lembaga pendidikan, adalah untuk memperlancar, serta meningkatkan pelaksanaan program kegiatan melalui pelayanan informasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pelayanan informasi ini meliputi aspek pengumpulan, pengolahan, pemanfaatan, dan penyebarluasan informasi. Dengan pelayanan informasi yang memadai, diharapkan program lembaga pendidikan yang bersangkutan dapat berlangsung dengan lancar.

Fungsi perpustakaan berakaitan erat dengan tujuannya. Menurut Bapadal (dalam Ismail, 2002), perpustakaan pada umumnya memiliki fungsi informatif, edukatif, tanggung jawab administratif, fungsi riset, dan rekreatif. Fungsi informatif merupakan fungsi perpustakaan yang paling utama dan yang paling mendasar. Oleh karena itulah, perpustakaan sering disebut sebagai pusat sumber informasi. Yusup (1995) menjelaskan bahwa informasi itu sendiri adalah *isi*, sedangkan sumber informasi adalah *wadah* dari isi tersebut, dan *pusat sumber informasi* adalah tempat terkumpulnya sumber-sumber informasi atau wadah-wadah tadi. Fungsi ini terkait dengan karakteristik perpustakaan yang menyimpan berbagai macam koleksi yang mengandung berbagai jenis informasi, baik informasi yang terekam secara tertulis (grafis), lisan (audio), maupun audiovisual. Semakin banyak dan beragam jenis koleksinya dan semakin profesional pengelolaannya, semakin besar fungsinya sebagai pusat sumber informasi.

Sebagaimana dinyatakan oleh Yusup (1995), perpustakaan sebagai pusat sumber informasi memiliki ciri berikut: (1) tempat dihimpunnya segala macam (sumber) informasi, (2) tempat diolahnya bermacam-macam sumber informasi, (3) tempat disebarluaskannya segala macam (sumber) informasi ke segenap anggota masyarakat yang membutuhkan, (4) tempat terpeliharanya segala jenis informasi terekam, (5) dalam hal tertentu, tempatnya melahirkan informasi, (6) tempat pewarisan budaya bangsa, dan (7) tempat pemanfaatan informasi untuk kepentingan umat manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Walaupun belum lengkap, ciri-ciri tersebut setidaknya sudah bisa menggambarkan bahwa perpustakaan itu memiliki fungsi utama sebagai tempat pengelolaan sumber-sumber informasi untuk kepentingan orang banyak. Sehubungan dengan fungsi utama ini, perpustakaan tetap mengoptimalkan pemanfaatan

koleksinya kepada segenap anggota masyarakat yang membutuhkan tanpa membedakan status sosial (Yusup, 1995).

Apabila melihat penjelasan diatas maka perpustakaan sebagai pusat informasi mempunyai peranan yang sangat strategis dan penting untuk suatu kegiatan. Dalam hal ini perpustakaan sebagai pusat sumber informasi harus mampu melayani kebutuhan semaksimal mungkin pada pemakai. Perpustakaan sebagai pusat informasi harus dapat menyusun bahan kepustakaan yang sistematis sehingga dapat dimanfaatkan bagi pemakai yang memerlukan.

2.3 Tinjauan Bentuk Bangunan

2.3.1 Pengertian Bentuk

"Bentuk arsitektural adalah titik temu antara massa dan ruang..." (Bacon, 1974)

"Bentuk lebih sering dimaksudkan sebagai pengertian massa atau isi tiga dimensi, maka wujud secara khusus lebih mengarah pada aspek penting bentuk yang mewujudkan penampilannya-konfigurasi atau perletakan garis atau kontur yang membatasi suatu gambar atau bentuk" (Ching, 2000).

2.3.2 Ciri-ciri Visual Bentuk

Ciri atau kekhasan yang paling mudah diamati adalah bentukan-bentukan fisik. Karena, kesan visual suatu benda mudah dicerna dan diserap oleh ingatan manusia (Dana, 1991). Bentuk merupakan istilah inklusif yang memiliki beberapa pengertian. Bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar yang dapat dikenali oleh seseorang.

Di dalam kaitannya di dalam bentuk arsitektur, dikenal berbagai macam bentuk yang seringkali dipakai sebagai perwujudan fisik dari bangunan-bangunan. Ada bentuk persegi, bulat atau bundar, segitiga, trapesium, kerucut, piramida dan bahkan terdapat bentuk-bentuk benda alam atau makhluk alam yang dijadikan perwujudan di dalam bangunan.

Berikut ini ciri-ciri visual bentuk bangunan menurut Ching (2000):

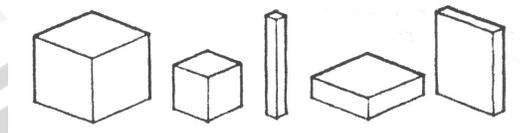
1. Wujud

Wujud adalah ciri – ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan – permukaan dan sisi – sisi suatu bentuk.

2. Dimensi

Dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar, dan tinggi dimensi – dimensi ini menentukan proporsinya, adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran

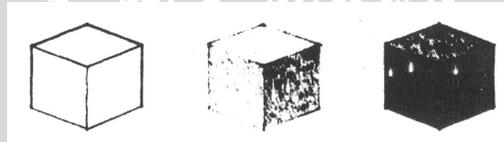
relatifnya terhadap bentuk – bentuk lain dalam konteksnya. Dimensi bangunan perpustakaan harus mampu menciptakan persepsi visual yang menarik minat pengunjung untuk masuk di dalamnya, mengingat kebanyakan bentuk bangunan perpustakaan pada umumnya yang kurang memiliki daya tarik.



Gambar 2.1 Macam-macam bentuk dalam dimensi
Sumber : Ching, 2000

3. Warna

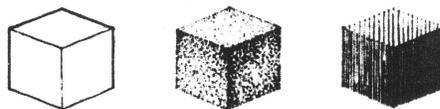
Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk; warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk. Sedangkan warna pada tampilan bangunan perpustakaan yang baik adalah yang dapat mendukung bentuk dan tekstur tampilan bangunan hingga mampu menambah daya tarik secara visual.



Gambar 2.2 Macam-macam bentuk dalam warna
Sumber : Ching, 2000

4. Tekstur

Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan dan proporsi bagian bentuk. Tekstur juga menentukan sampai dimana permukaan suatu bentuk memantulkan atau menyerap cahaya yang datang. Sama halnya dengan warna, pemilihan tekstur kulit bangunan juga harus dapat mengurangi pantulan sinar matahari untuk tidak turut menyumbang pemanasan global dengan efek rumah kacanya. Sehingga dapat dipilih tekstur kulit bangunan yang tidak terlalu licin atau halus.



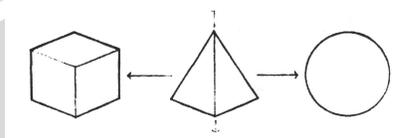
Gambar 2.3 Macam-macam bentuk dalam tekstur
Sumber: Ching, 2000

2.3.3 Sifat-sifat Bentuk

Berikut adalah sifat-sifat bentuk yang menentukan pola dan komposisi menurut Ching (2000):

1. Posisi

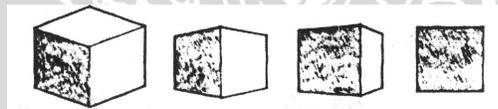
Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.



Gambar 2.4 Pola dan komposisi bentuk dalam posisi
Sumber: Ching, 2000

2. Orientasi

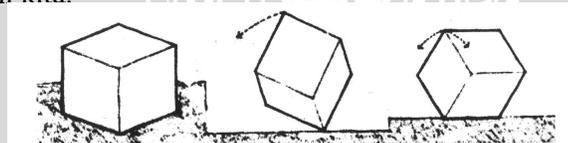
Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang melihatnya.



Gambar 2.5 Pola dan komposisi bentuk dalam orientasi
Sumber: Ching, 2000

3. Inersia Visual

Inersia visual adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk, inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.



Gambar 2.6 Pola dan komposisi bentuk dalam inersia visual
Sumber: Ching, 2000

2.4 Tinjauan Tampilan Bangunan

Tampilan visual dapat merupakan suatu bangunan yang memperlihatkan sisi muka bangunan tersebut. Namun tampilan visual dapat juga merupakan tampang sebuah bangunan atau lingkungan yang mampu menghadirkan elemen-elemen yang terkomposisi dengan pola tertentu untuk menghasilkan ekspresi tersendiri. Dalam kajian ini tampilan visual yang dimaksud adalah tampilan seluruh permukaan bangunan dan lingkungan yang mampu dinikmati dengan indera penglihatan. Hal ini diambil

berdasarkan tulisan Bentley (1985) bahwa rancangan suatu tempat akan mempengaruhi detail-detail tampilan tempat tersebut dengan membuat orang sadar akan pilihan yang didapatnya, yaitu kualitas visual yang cocok. Karena orang akan menginterpretasi suatu tempat sebagaimana yang terkandung dalam tempat yang dilihatnya, baik dia menginginkannya atau tidak.

Untuk mendukung tercapainya makna dari interpretasi pengamat maka harus ada ciri-ciri yang mudah dikenali secara visual dari bentukan fisik yang ada. Dalam isyarat kontekstual ciri-ciri visual menurut Bentley (1985) adalah ritme vertikal dan horizontal, *skylines*, detail dinding (bahan, warna, pola, dsb), jendela, pintu, dan lantai. Hal ini mengacu pada kualitas lingkungan perumahan dan permukiman. Ciri visual yang lebih mengacu pada kualitas tipologi arsitektural secara umum adalah yang berdasar Ching (2000), yaitu: wujud, warna, tekstur, pola, posisi, orientasi, dan inerti visual. Semua ciri visual tersebut pada kenyataannya dipengaruhi oleh keadaan bagaimana pengamat memandangnya. Keadaan tersebut sesuai dengan: perspektif atau sudut pandang pengamat, jarak pengamat terhadap bentuk, keadaan cahaya yang ada, dan bidang pandangan yang mengelilingi benda tersebut.

Pada prinsipnya dalam mengarsitekturkan permukaan lewat keberadaan visual dari permukaan harus memperhatikan :

- a. Unsur pembentuk permukaan (garis, bidang, tekstur, warna, efek gelap/terang) dari suatu permukaan. Unsur-unsur tersebut harus dikomposisikan dengan baik sesuai prinsip-prinsip perancangan arsitektur.
- b. Fungsi dari bangunan dan fungsi dari ruang-ruang di dalamnya berpengaruh terhadap permukaan luar bangunan. Jadi penerapan unsur-unsur pembentuk permukaan harus memperhatikan fungsi dari bangunan itu sendiri dan fungsi dari tiap-tiap unsur pembentuk permukaan yang ditampilkan.
- c. Letak suatu bangunan, karena setiap permukaan bangunan akan mempunyai penekanan tersendiri yang disesuaikan dengan situasi lingkungan disekitarnya.

Sedangkan dalam pengarsitekturkan permukaan lewat keberadaan visual permukaan dapat dicapai dengan :

- a. Warna-unsur arsitektur yaitu garis, bidang, tekstur dan warna dimana masing-masing unsur itu mempunyai sifat atau karakteristik yang dapat menimbulkan kesan pada

pengamat dan unsur-unsur itu merupakan dasar pembentuk permukaan yang arsitektural.

- b. Prinsip-prinsip arsitektur yaitu kesatuan, harmoni, keseimbangan, irama, proporsi, emphasis, dan ekspresi. Prinsip-prinsip ini merupakan penata unsur-unsur arsitektur yang dalam pengkomposisinya akan menghasilkan suatu permukaan yang arsitektural dan secara keseluruhan dapat menimbulkan kesan bagi pengamat.
- c. Memperhatikan lingkungan sekitar, dimana bahan dan sosial budaya sangat berpengaruh dalam terciptanya suatu permukaan.
- d. Fungsi dari bangunan yang dalam penerapan prinsip-prinsip arsitektur pada permukaan harus mendukung fungsi bangunan dan menciptakan estetika tersendiri.

Menurut Soepadi (1997;8) pengolahan tampilan sebuah bangunan selalu dipengaruhi oleh dua hal berikut.

- Faktor dalam, berupa hal-hal yang berada dalam sosok bangunan itu sendiri, secara ringkas terwujud denah dan potongan. Denah dan potongan ini sudah merupakan sintesa dari segala permasalahan dasar yang menyangkut tata letak horizontal maupun vertikal, hubungan ruang baik yang berupa hubungan fisik, lalu lintas maupun visual, dan pencahayaan.
- Faktor luar, berupa hal-hal yang berada diluar sosok bangunan tersebut, tetapi secara langsung maupun tidak akan sangat penting untuk dipertimbangkan dan diperhitungkan pengaruhnya di dalam pengolahan tampak luar bangunan yang dimaksud. Secara global, faktor luar ini merupakan faktor alam antara lain letak tapak, situasi dan kondisi di sekitar tapak, dan faktor alam lainnya.

Dalam eksistensinya diantara bangunan-bangunan lain, sebuah bangunan dapat menampilkan diri dalam berbagai karakter penampilan. Karakter tersebut terbentuk oleh pengolahan tampilan bangunan yang sering kali memang dirancang untuk dapat menampilkan diri secara jelas dan tidak 'tenggelam' diantara keramaian lingkungan yang bersangkutan, dan bahkan dapat menciptakan bentukan-bentukan yang sangat menarik. Tampilan bangunan perpustakaan umum yang akan dirancang nantinya harus mudah dikenali, karena tampilan mempunyai peran penting sebagai simbol yang sesuai dengan fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi.

2.5 Metode Pendekatan Perancangan Perancangan

2.5.1 Metode Metafora

2.5.1.1 Pengertian Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metapherein*, berasal dari kata ‘*meta*’ yang berarti memindahkan atau menurunkan, dan ‘*pherein*’ yang berarti mengandung atau memuat. Jadi secara etimologi, metafora dapat diartikan sebagai pemindahan makna yang dikandungnya kepada obyek atau konsep lain sehingga makna tersebut terkandung pada obyek yang dikenakan baik melalui perbandingan langsung maupun analogi.

Menurut Anthony C. Antoniades, 1990 dalam ”*Poethic of Architecture*”

Suatu cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain.

Menurut Charles Jenks, dalam ”*The Language of Post Modern Architecture*”

Metafora sebagai kode yang ditangkap pada suatu saat oleh pengamat dari suatu obyek dengan mengandalkan obyek lain dan bagaimana melihat suatu bangunan sebagai suatu yang lain karena adanya kemiripan.

Metode metafora digunakan untuk mengaitkan kesamaan yang ada pada sumber informasi dengan arsitektur dalam hal ini Perpustakaan Umum di Lumajang. Hubungan ini memetaforakan kesamaan bentuk, karakteristik, ruang dan fungsi.

2.5.1.2 Jenis-jenis Metafora

Menurut Antoniades (1990) metafora adalah cara memahami suatu hal, seolah hal tersebut sebagai suatu hal yang lain sehingga dapat mempelajari pemahaman yang lebih baik dari suatu topik dalam pembahasan. Dengan kata lain menerangkan suatu subyek dengan subyek lain, mencoba untuk melihat suatu subyek sebagai suatu yang lain. Metafora terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Intangible Metaphor* misalnya konsep, sebuah ide, kondisi manusia atau kualitas-kualitas khusus (individual, naturalistik, komunitas, tradisi dan budaya)
- b. *Tangible Metaphor*, dapat dirasakan dari suatu karakter visual atau material

- c. *Combined Metaphor*, dimana secara konsep dan visual saling mengisi sebagai unsur-unsur awal dan visualisasi sebagai pernyataan untuk mendapatkan kebaikan kualitas dan dasar.

Pada perancangan Perpustakaan Umum di Lumajang ini lebih menitikberatkan ke arah *Tangible Metaphor* untuk mempermudah interpretasi pengunjung terhadap hasil rancangan. Namun demikian tetap ada penerapan *Intangible Metaphor* untuk memperkuat nilai-nilai abstrak yang terkandung pada sumber informasi dalam proporsi tertentu.

2.5.1.3 Tahapan Metafora

Broadbent (1980), dalam *Sign Symbol & Architecture*, mengategorikan desain berdasar aktivitas atau cara dalam proses penciptaan bangunan. Tipe-tipe desain (*Types of Design*) tersebut adalah:

1. *Pragmatic Design*: Metode coba-coba (*trial and error*) dalam penggunaan dan penyusunan material untuk menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensional, agar sesuai dengan fungsinya. Terjadi pada jaman pre-histori, namun masih dilakukan dalam percobaan material-material baru saat ini.

2. *Iconic Design (typologic)* :

Perancang telah memiliki *mental image* tentang tipe bangunan tertentu sebelum merancang, sebagai suatu acuan untuk mendapatkan solusi terbaik sesuai dengan konteks lingkungan. Pengetahuan primitif dan vernakular menjadi kerangka pikir dan acuan awal dalam mendesain.

3. *Analogic Design* :

Desain yang mengacu pada kesamaan dengan sesuatu, baik analogi bentuk secara visual, analogi secara struktural, maupun analogi secara filosofi.

4. *Canonic (geometric) Design* : Penciptaan bentuk berdasar sistem geometris dua dimensi atau tiga dimensi. Dimulai oleh bangsa mesir, dikembangkan oleh bangsa Yunani (Plato dan Aristoteles) dan digunakan pada masa Renaisans (Katedral-katedral Gothic).

5. Sejalan dengan Antoniades, kategorisasi desain dari Broadbent tentang *analogic design* mengindikasikan pembagian metaphor dalam tiga tahapan yaitu:

Visual, metaphor secara visual

Struktural, metaphor dalam aspek struktur, fungsi, dan sistem

Filosofikal, metaphor dalam aspek ide, konsep, dan nilai.

Hal ini diperkuat oleh Katarani (1995), " Pendekatan metafora dalam mendisain biasanya dilakukan dengan analogi. Dalam mencari bentuk arsitektur ketika merancang, tidak jarang kita akan menggunakan analogi dari sebuah benda untuk diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk arsitektur. Dengan melakukan ini, kita seolah memindahkan karakter pada benda yang sebelumnya ke dalam arsitektur, sehingga bentuk arsitektur yang muncul adalah penggambaran dari karakteristik tersebut. Metode ini dilakukan dengan mengambil suatu makna tertentu yang akan 'dibawa' oleh suatu bentuk arsitektur. Seringkali kemudian, bentuk arsitektural yang muncul melambangkan makna yang dikenakan padanya tersebut".

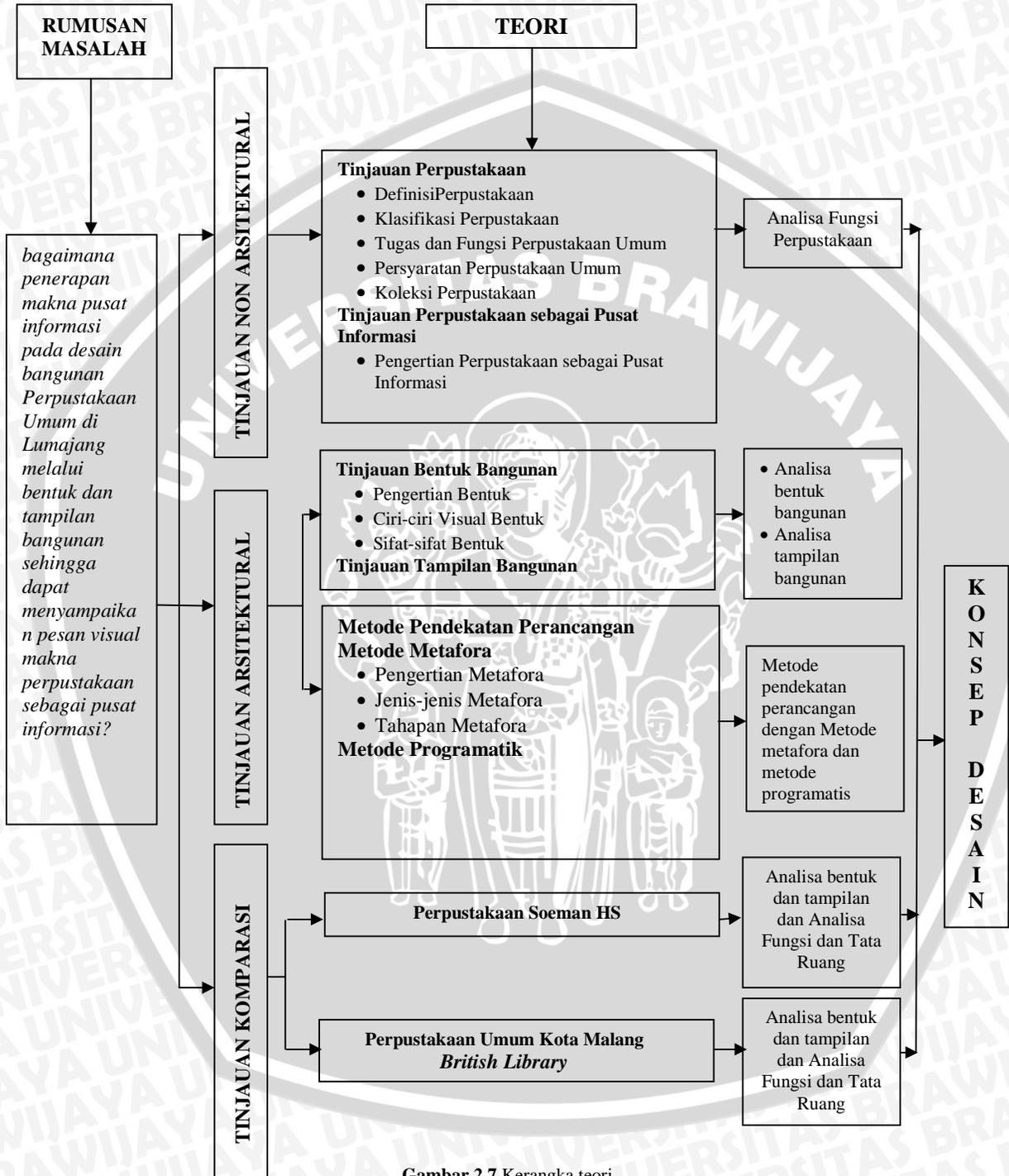
Oleh karena atas dasar yang sama tersebut maka dalam tahapan metode perancangan ini menggunakan tahapan analogi menurut Broadbent yang diurutkan yaitu:

- a. Menafsirkan sifat obyek benda, berupa filosofi, ide, konsep, dan nilai.
- b. Menafsirkan struktur obyek benda, meliputi bentuk dan rupa, ukuran, material, fungsi, dan sistem.

2.5.2 Metode Programatik

Melalui metode pendekatan programatik maka olah desain didasarkan pada seperangkat aturan program. Hasil desain bersifat material-kuantitatif dan ketepatan pemecahan masalah akan diukur melalui kesesuaian wujud fisik desain dengan program yang telah ditetapkan.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.7 Kerangka teori
Sumber: Analisa Pribadi